Biografi Syekh Ahmad At-Tijani

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

"Dialah Sayyidī Abū Al-‘Abbās Aḥmad bin Muḥammad bin Al-Mukhtār bin Aḥmad bin Muḥammad bin Sālim bin Al-‘Īd bin Sālim bin Aḥmad bin Aḥmad bin ‘Alī bin ‘Abd Allāh bin Al-‘Abbās bin ‘Abd al-Jabbār bin Idrīs bin Idrīs bin Isḥāq bin ‘Alī Zayn al-‘Ābidīn bin Aḥmad bin Muḥammad bin Al-Ḥasan Al-Muthannā bin Al-Ḥasan as-Sibṭ bin ‘Alī bin Abī Ṭālib karramallāhu wajhah, min as-sayyidah Fāṭimah Az-Zahrā’, Sayyidah Nisā’ Ahl Al-Jannah, puteri Rasūlillāh ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam."

Maka beliau adalah seorang yang memiliki nasab mulia, pemilik futūḥ (ketersingkapan spiritual) yang agung, kedudukan yang luhur, quthb yang tersembunyi, dan imām yang paling agung. Raḥimahullāh.

"Dikatakan kepadanya: Apakah ada yang berdusta atas (namamu)?"

Ia menjawab: **"Ya. Jika kalian mendengar sesuatu dariku, maka timbanglah dengan timbangan syariat. Jika sesuai (dengan syariat), maka amalkanlah. Dan jika menyelisihi, maka tinggalkanlah."**

Maka, seandainya bukan karena mengikuti syariat, tidak akan sampai orang-orang yang telah sampai (kepada Allah). Dan siapa yang meninggalkan prinsip-prinsip (agama), niscaya akan terhalang dari pencapaian (spiritual)."

"Dialah yang bahkan para wali sama sekali tidak mencium aromanya. Karena mereka (para wali) masuk dan keluar dari pintu qudrah (kemampuan Ilahiyah), sedangkan siapa yang masuk dari pintu qudrah tidak akan bisa melihat siapa yang berada di dalam kamar tersembunyi (mukhda'), karena ia masuk dan keluar dari pintu sirr (rahasia)."

" Dan meskipun beliau telah membuat lapar itu sendiri merasakan lapar, membuat haus

itu sendiri merasakan haus, membuat tidur itu sendiri tertidur, membuat begadang itu sendiri begadang, dan membuat takut itu sendiri merasa takut, namun jalan (tarekat)-nya adalah bertawakal penuh (kepada Allah), berlepas diri dari segala daya dan kekuatan, menyucikan tauhid, mentauhidkan kesendirian Allah bersama kehadiran hati, dalam kedudukan penghambaan, untuk rahasia khusus, yang diambil dari pandangan terhadap kesempurnaan rububiyah (ketuhanan), bukan dengan sesuatu, dan bukan karena sesuatu pun.”

"Metodenya (tarekatnya) adalah tauhid dalam bentuk sifat, hukum, dan keadaan; sebagai realisasi dari syariat, lahir dan batin; dengan hati yang kosong (dari selain Allah), alam yang lenyap (dari pandangan), penyaksian terhadap Tuhan yang khusus, dengan batin yang tidak dijangkiti oleh

keraguan, dan rahasia yang tidak diganggu oleh selain-Nya."

"Maka beliau, raḍiyallāhu ‘anhu, adalah pemilik dua lisan dan dua keterangan, pemilik dua bukti dan dua kekuasaan, pemilik dua pelita dan dua manhaj (jalan/metode), imam dari dua golongan dan dua tarekat. Di setiap negeri, beliau memiliki kuda (pasukan) yang tak bisa dikalahkan; di setiap bala tentara, beliau adalah sultan yang tak bisa ditentang; dan di setiap jabatan, beliau adalah khalifah yang tak bisa dicopot. Tidaklah Rasulullah ﷺ mengangkat satu kaki pun, kecuali Sayyidī Aḥmad At-Tijānī raḍiyallāhu ’anhu meletakkan kakinya di tempat yang sama dengan tempat kaki Rasulullah ﷺ diangkat darinya — kecuali satu kaki dari kaki-kaki kenabian, maka itu tidak mungkin dicapai oleh siapa pun selain seorang nabi."

"Dan ketahuilah bahwa bagi manusia ada para syaikh, bagi jin ada para syaikh, dan bagi malaikat pun ada para syaikh. Adapun Sayyidī Aḥmad At-Tijānī, maka beliau adalah syaikh bagi semuanya."

"Allah Ta'ala telah menjadikannya menguasai bumi – timurnya dan baratnya, padang tandusnya dan wilayah makmurnya, daratannya dan lautan, dataran nya dan pegunungannya, manusia dan jin – sebagai bentuk pengaturan dan penguasaan. Namun ia meninggalkannya dan memilih peribadahan yang murni, yang tidak tercampur sedikit pun dengan sifat ketuhanan. Allah yang menjadikannya berbicara, maka ia pun berbicara; Allah yang memberinya, maka ia membagikan; Allah memerintahkannya, maka ia pun melaksanakan. Manusia di hadapannya seperti bejana-bejana kaca, bagian dalam mereka tampak seperti bagian luarnya."

"Allah menjadikan baginya empat wajah:

1. Satu wajah yang dengannya ia memandang dunia,
2. Satu wajah yang dengannya ia memandang akhirat,
3. Satu wajah yang dengannya ia memandang makhluk,
4. Dan satu wajah yang dengannya ia memandang kepada Al-Ḥaqq (Allah).

Allah menjadikannya khalifah atas bumi-Nya, langit-Nya, dan seluruh alam ciptaan-Nya, dan Allah berfirman kepadanya: 'Sesungguhnya engkau di sisi Kami adalah seorang yang memiliki kedudukan (yang tinggi) lagi terpercaya. 'Karamah-karamah (peristiwa luar biasa) terkadang tampak pada dirinya, dan terkadang muncul darinya". "Apa yang dilihat orang lain dalam mimpinya, dia melihatnya dalam keadaan terjaga". "Dan sekalipun Allah Ta ‘ala telah berfirman: “Dan Dia menciptakan apa yang tidak kalian ketahui” (QS. an-Naḥl: 8), maka beliau – raḥimahuLlāh –

termasuk dari perkara yang tidak kita ketahui (hakikatnya). Dan di antara yang menulis biografi tentang Syaikh – raḥ imahuLlāh – dari kalangan yang bukan pengikut ṭarīqatnya adalah Syaikh Muḥammad al-Bashīr Ẓ āfir dalam kitab terkenalnya al-Yawāqīt ats-Tsamīnah fī A‘ yān Madhhab ‘ Ālim al-Madīnah. Ia berkata: 'As-Sayyid Aḥ mad At-Tijānī raḍ iyaLlāhu ‘ anhu bin Al-Mukhtār bin Aḥmad bin Muḥammad bin Sālim asy-Syarīf At-Tijānī yang masyhur, teladan yang sempurna, ‘ārif yang matang, gunung dalam hal sunnah dan agama, ulama besar yang tangkas dan sangat faham, yang menghimpun antara syariat dan hakikat, keajaiban zaman, dan pelita masa.'""Tentang beliau, Syaikh Al-‘Allāmah, Hafizh Maroko, Syaikh Al-Kattānī berkata:“ Beliau, rahimahullāh, adalah salah satu dari ulama yang mengamalkan ilmunya, para imam yang mujtahid, yang telah menggabungkan antara kemuliaan nasab dan agama, serta kemuliaan

ilmu, amal, dan keyakinan, juga keadaan-keadaan ruhani yang mulia dan maqām-maqām tinggi yang agung. Ia kuat secara lahir dan batin, sempurna dalam kebaikan, indah penampilan, elok wajahnya, uban di rambutnya bersinar, memiliki wibawa yang agung, kedudukan yang mulia, nama yang masyhur, reputasi yang luas, keadaan yang bermanfaat, serta perkataan yang berpengaruh dalam amar ma’ ruf dan nahi munkar. Beliau memulai perjalanannya dengan menuntut ilmu-ilmu ushul, furu’ , dan sastra, hingga menjadi pemuka dalam bidang-bidang tersebut dan berhasil menggali rahasia-rahasinya. Nabi صلى الله عليه وسلم telah memberi izin kepadanya untuk membimbing manusia (dalam tarekat) pada tahun 1196 H.Keutamaan dan keadaan ruhani beliau – semoga Allah meridhainya – sangat banyak. Beliau wafat pada pagi hari Kamis, tanggal 17 Syawwal tahun 1230 H. Yang menghadiri jenazah beliau adalah para

ulama, orang-orang saleh, tokoh-tokoh terkemuka, para bangsawan dan pemuka dari kota Fes yang jumlahnya tak terhitung. Beliau dimakamkan di zawiyahnya yang terkenal di kawasan al-Blīdah.”"Adapun yang menulis biografinya dari kalangan pengikut thariqatnya, maka hampir tak terhitung oleh orang yang menghitung. "Sidi Ahmad At-Tijani raḥ imahullāh lahir pada tahun 1150 H / 1737 M di kota ‘Ain Māḍī, Aljazair – tempat tinggal leluhurnya. Kakek buyutnya yang keempat, yaitu Sidi Muḥ ammad bin Sālim, pindah dari kabilah ‘Abdah bersama keluarganya – yang berasal dari Maroko bagian barat – menuju wilayah Banī Tijānah, lalu menikah dengan salah satu keluarga di sana. Sejak itu, anak-anak dan keturunannya dikenal dengan sebutan “ At-Tijaniyyīn.” "Adapun Sayyidī Ahmad At-Tijānī raḍ iya Allāhu ‘ anhu – beliau adalah seorang syarīf ḥ asanī yang asli – namun beliau tidak memberi perhatian

sedikit pun terhadap masalah nasab ini, hingga akhirnya Rasulullah ﷺ berkata kepadanya secara langsung dalam keadaan terjaga, bukan dalam mimpi: 'Engkau benar-benar adalah anakku, dan nasabmu kepada al-Ḥasan bin ‘Alī adalah sahih.'"

“‘Ain Madi memiliki pentingan ilmiah yang besar, karena para ulama dari kalangan syarif yang datang dari Maroko telah mendirikan zawiyah-zawiyah dan pusat-pusat keilmuan (ribath). Ayah dan kakek-kakek Syaikh At-Tijani, raḍiyallāhu ‘anhu, juga memiliki peran besar dalam menyebarkan Islam serta ajaran-ajarannya yang bersifat spiritual dan keilmuan di daerah ini, yang kemudian meluas ke negeri-negeri Afrika Utara, gurun Sahara, dan Afrika Tengah.”

"Di antara hal yang menegaskan tingginya kedudukan keluarga beliau (Sidi Ahmad At-Tijani رضي الله عنه) dalam ilmu dan pengetahuan adalah apa yang disebutkan oleh sejarah, bahwa Sayyid Muhammad bin

al-Mukhtār – ayah dari Sidi Ahmad At-Tijani رضي الله عنهما – adalah seorang syaikh besar dari sebuah zawiyah agung di ‘Ayn Māḍī. Ia digambarkan oleh Sidi ‘Ali Harāzim Barrādah رضي الله عنه sebagai Syaikhul Islām dan tempat berlindung bagi umat manusia'.Adapun ibunya رضي الله عنهما adalah Sayyidah ‘Ā’isyah, putri dari wali agung Sidi Muḥ ammad al-Sanūsī At-Tijānī al-Māḍ awī. Ia dikenal memiliki kesalehan, kewalian, kedudukan yang tinggi, dan derajat yang mulia.""Adapun saudaranya, as-Sayyid Muhammad raḍ iya Allāhu ‘ anhu, yang dikenal dengan julukan Ibn ‘Umar, maka ia adalah seorang alim, hafal Al-Qur'an, menguasai ilmu-ilmu syariat, dan mahir dalam ilmu faraidh (ilmu waris).""Adapun kakeknya yang ketiga adalah Ahmad bin Muhammad, semoga Allah meridhai keduanya, seorang ‘allāmah (ulama besar), ulama dari para ulama, dan pemimpin para pemimpin. Ia adalah pemilik keadaan (spiritual) yang kuat dan cahaya yang cemerlang.""Adapun

yang keempat adalah Muhammad bin Sālim, raḍiyallāhu ‘anhu, seorang syekh yang wali, kokoh kedudukannya, tinggi derajatnya, pemilik cahaya yang terang dan daya tarik spiritual yang jelas. Sampai-sampai bila ia keluar dari rumah menuju masjid, ia menutupi wajahnya dengan cadar, dan tidak ada seorang pun yang melihat wajahnya kecuali setelah ia masuk ke dalam masjid. Lalu, ketika ia kembali ke rumahnya, ia kembali menutup wajahnya hingga masuk ke tempat khalwatnya. Ketika Sayyidī Ahmad At-Tijānī raḍiyallāhu ‘anhu ditanya tentang hal itu, beliau menjawab: ‘Sesungguhnya ia telah mencapai derajat kewalian. Dan siapa pun yang telah mencapainya, maka setiap orang yang melihat wajahnya — raḍiyallāhu ‘anhu— tidak akan sanggup berpisah darinya walau sekejap mata. Dan bila ia berpisah dan terhijab darinya, maka ia akan mati seketika itu juga.’ ""Dan Sidi Ahmad At-Tijani رضي الله عنه adalah anak tengah dari

ayah dan ibunya. Ia tumbuh di tengah kedua orang tua yang saleh dan mulia, dengan pendidikan yang penuh kesucian dan kebaikan. Beliau رضي الله عنه adalah keajaiban pada zamannya dalam hal kecerdasan dan ketajaman akal. Beliau juga sangat tegas; tidak menginginkan suatu urusan kecuali beliau memulainya, dan tidak memulai sesuatu kecuali beliau menyempurnakannya.". "Dan beliau– semoga Allah meridainya– adalah seorang yang mulia dalam akhlak dan perangai, baik jiwa dan perbuatannya, sangat pemalu dan beradab, berpenampilan baik, banyak diam, gemar membaca, terbiasa dengan tilawah Al-Qur' an. Ketika diam, terpancar darinya kewibawaan, dan ketika berbicara, tampak padanya keagungan. Ia menghafal Al-Qur'an ketika berusia tujuh tahun dengan riwayat Warasy, di bawah bimbingan ulama ahli qira'at, Sidi Muhammad bin Hamu At-Tijani al-Madhiwi, yang merupakan murid dari arif billah Sidi Isa

Bu ‘ Akkaz al-Madhiwi At-Tijani.” "Dan meskipun usianya masih muda, ia memiliki kekuatan lahir dan batin, sempurna dalam cahaya-cahaya dan keindahan-keindahan. Ayah dan ibunya meninggal pada hari yang sama – semoga Allah meridai mereka semua – dan keduanya dimakamkan di ‘Ain Madi. Saat itu, usia Sayyiduna belum mencapai sebelas tahun.""Adapun penampilan beliau رضي الله عنه, maka beliau berkulit putih kemerahan, bertubuh sedang, berhidung mancung, alisnya melengkung, dahinya lebar, rambut ubanannya bercahaya, suaranya lantang, berwibawa dalam penampilan, fasih lisannya, dan manis dalam ucapannya.". Ia (رضي الله عنه) terus mempelajari ilmu-ilmu ushul, furu', dan sastra. Ia melanjutkan menuntut ilmu di negerinya, hingga mencapai tingkat yang memungkinkannya untuk mengajar dan memberi fatwa, sebelum melakukan perjalanan pertamanya ke Fes. Kemudian, saat masih berada di ‘Ain Mâḍî, ia mulai condong pada

sikap zuhud, menyendiri, merenung, dan merasakan cinta dalam beribadah serta bangun malam. Hingga ketika mencapai usia dewasa, ia mulai menunjukkan jalan kepada Allah, memberi nasihat kepada hamba-hamba-Nya, dan membela sunnah Rasulullah ﷺ, sehingga dijuluki sebagai Muḥ yiy ad-Dīn (Penghidup Agama). Setelah itu, ia menjadi khalifah (penerus) ayahnya dalam memimpin zawiyah, meskipun usianya masih muda—yakni enam belas tahun—dan ia pun mulai mengajarkan al-Qur'an dan ilmu-ilmu sunnah di zawiyah ayahnya selama lima tahun."Ketika usianya yang panjang telah mencapai dua puluh satu tahun, yaitu pada tahun 1171 H / 1758 M, beliau melakukan perjalanan untuk pertama kalinya ke kota Fes (kota Idrisiyyah). Di sana, beliau mulai menghadiri majelis-majelis ilmu dalam bidang tafsir, hadis, dan fikih, serta memperoleh ijazah-ijazah keilmuan. Ia juga mulai terlibat dalam perdebatan dan

diskusi ilmiah dengan para ulama besar di Fes, dan mempelajari qira’at sab‘ah (tujuh bacaan Al-Qur'an yang mutawatir) di Jabal al-‘ Ilm.Ia pun bertemu di kota Wazzan dengan seorang arif billah, yaitu Mawlay al-Ṭ ayyib bin Sidi Muhammad bin Mawlay ‘Abdullah bin Ibrāhīm al-‘Ilmī al-Wazzānī, yang merupakan seorang syekh dari ṭarīqah Wazzāniyyah. Mawlay al-Ṭ ayyib memberinya izin untuk menerima dan mengajarkan ṭarīqah tersebut, namun beliau menolak.""“Dan beliau juga bertemu di Jabal Az-Zabīb dengan ‘Ārif billāh (orang yang mengenal Allah) Sidi Muhammad bin al-Hasan al-Wanjalī, yang memberitahunya bahwa ia akan mencapai maqam Quthb al-Kabīr Abū al-Hasan asy-Syādzilī raḍiyallāhu ‘anhu, dan ia memberi isyarat agar beliau kembali ke negerinya.Dan di kota Fās, beliau bertemu dengan wali shāliḥ Sidi ‘Abd Allāh bin Sidi al-‘Arabī al-Ma’nā al-Andalusī, dan berbicara dengannya dalam berbagai hal, serta mendoakannya dengan

banyak doa.” "Dan di Taza, beliau belajar kepada wali saleh dari golongan Malāmatiyyah, yaitu Sidi Ahmad al-Tawwāsh. Beliau (Sidi al-Tawwāsh) memberinya ism (nama wirid/asma khusus), dan memintanya untuk menetapi khalwat (pengasingan diri), menyendiri, serta bersabar hingga Allah membukakan (pintu makrifat) baginya. Maka Sidi Ahmad At-Tijani ra. pun terus-menerus mengamalkan wirid-wirid tersebut, hingga akhirnya beliau meninggalkannya.Kemudian beliau mengambil ṭarīqah Qādiriyyah di kota Fes, namun tidak lama kemudian beliau pun meninggalkannya.Beliau juga mengenal ajaran ṭ arīqah Nāṣ iriyyah, saat bertemu dengan wali saleh Sidi Ahmad bin ‘ Abd Allāh At-Tazānī, namun kemudian beliau pun meninggalkannya setelah beberapa waktu.Beliau juga mengambil ṭ arīqah Ṣ iddīqiyyah yang dinisbatkan kepada Quthb yang masyhur, Sidi Ahmad al-Ḥ abīb bin Muḥ ammad al-Ghamārī as-Suljamāsī

aṣ -Ṣ iddīqī.""Kemudian beliau kembali ke kampung halamannya,'Ain Madi. Dalam perjalanannya, beliau singgah di Al-Balad Al-Abyadh (Kota Putih), yang letaknya dekat dengan'Ain Madi, di mana beliau bertemu dengan quthub (wali agung) yang masyhur, Sayyidi'Abd al-Qadir bin Muhammad Al-Abyadh. Maka beliau memilih tempat itu sebagai tempat tinggal dan menetap di sana, menyendiri untuk beribadah, mengajar, dan memberi manfaat selama lima tahun, antara Zawiyah Sayyidi'Abd al-Qadir dan kampung halamannya'Ain Madi.""Kemudian beliau melakukan perjalanan ke Tilmisan pada tahun 1186 H / 1772 M, dan meninggalkannya pada tahun yang sama dengan tujuan menunaikan ibadah haji ke Baitullah, serta berziarah ke Nabi ﷺ, saat usianya mendekati empat puluh tahun.""Ketika beliau sampai di wilayah Zawāwah dalam perjalanannya dari Aljazair menuju Tunisia, beliau mengunjungi Syekh Sidi Muhammad bin Abdurrahman

Al-Azhari, yang terkenal luas, memiliki banyak zawiyah dan banyak pengikut, lalu beliau mengambil darinya ṭ arīqah Khalwatiyyah.". "Dan ketika beliau sampai di Tunisia pada tahun yang sama, beliau berkenalan dengan beberapa wali, di antaranya adalah Sidi ‘ Abdus-Shamad ar-Rahawi, salah satu murid dari Quthb negeri itu yang tidak mengizinkan siapa pun untuk melihatnya. Ia (Sidi ‘Abdus-Shamad) menyampaikan kepada Sidi Ahmad At-Tijani رضي الله عنه melalui seorang utusan khusus bahwa beliau (At-Tijani) adalah seorang yang dicintai (oleh Allah). Sidi Ahmad At-Tijani رضي الله عنه tinggal di Tunisia selama satu tahun, sebagian waktunya di kota Sousse dan sebagian lainnya di ibu kota Tunis, di mana beliau memberikan fatwa dan mengajar beberapa kitab, di antaranya kitab Al-Ḥikam karya Ibn ‘Aṭā’illah رضي الله عنه. Maka tersebarlah nama beliau dan kabar tentang dirinya sampai kepada penguasa

negeri tersebut, yang kemudian memintanya untuk menetap di Tunisia guna mengajar dan memberi manfaat. Namun, Sidi Ahmad At-Tijani رضي الله عنه meminta maaf dan menolak permintaan itu, lalu meninggalkan negeri tersebut.". "Kemudian beliau (Sidi Ahmad At-Tijani) tiba di Mesir, di kota Kairo, melalui jalur laut. Sesampainya di sana, beliau segera mencari Syekhnya yang agung pada masa itu, yaitu Sidi Mahmud Al-Kurdi – seorang Mesir dari segi tempat tinggal dan menetap, namun berasal dan berdarah Irak – karena mimpi (ru'yā) yang dilihat beliau tentangnya saat berada di Tunisia. Ketika bertemu dengannya, sang syekh agung dan wali yang masyhur berkata kepadanya:'Engkau adalah seorang yang dicintai oleh Allah, di dunia dan di akhirat.' Maka Sidi Ahmadat-Tijani berkata kepadanya: 'Dari mana engkau tahu hal itu? 'Ia menjawab: 'Dari Allah. 'Lalu Sidi Ahmad at-Tijani menceritakan kepadanya mimpi yang

ia lihat di Tunisia". "Dan dalam mimpi itu beliau (Sidi Ahmad at-Tijani) berkata kepada Sidi Mahmud al-Kurdi: ‘ Aku ini seluruhnya hanyalah tembaga (nuhās kulli dhāti).’ Maka Sidi Mahmud berkata kepadanya: ‘ Aku akan mengubah tembagamu menjadi emas.’ Ketika beliau menceritakan mimpi itu kepada Syaikh al-Kurdi, sang syaikh berkata: ‘ Itu adalah sebagaimana yang engkau lihat. Maka apa permintaanmu?’Beliau (Sidi Ahmad at-Tijani) menjawab: ‘ Kedudukan Quthbāniyyah ‘ Uzhmā (kutub agung tertinggi).’ Sang syaikh berkata: ‘ Engkau memiliki lebih dari itu.’Beliau bertanya: ‘Lewat engkau?’Syaikh menjawab: ‘ Ya.’ " “ Kemudian beliau (Sidi Ahmad At-Tijani رضي الله عنه) berlayar menuju Tanah Suci, dan beliau tiba di Makkah al-Mukarramah pada bulan Syawwal tahun 1187 H / 1773 M. Di sana beliau mendengar tentang Syekh Abu Al-‘ Abbas Sidi Ahmad ‘ Abdullah al-Hindi, yang juga tidak

mengizinkan siapa pun untuk menemuinya. Meskipun demikian, Sidi Ahmad at-Tijani رضي الله عنه tetap mengambil ilmu, rahasia-rahasia, dan cahaya-cahaya dari beliau tanpa pernah bertemu langsung, melainkan melalui perantara seorang pelayan yang menjadi penghubung antara keduanya. Dalam surat-suratnya, Syekh al-Hindi berkata kepadanya:‘ Engkau adalah pewaris ilmuku, rahasiaku, karunia-karuniaku, dan cahaya-cahayaku. Maka pelayannya pun berkata kepadanya: ‘Aku telah melayanimu selama delapan belas tahun, lalu datang seorang laki-laki dari arah Maghrib (Maroko), lalu engkau berkata: dialah pewarisku?!’ Maka beliau menjawab: ‘(Allah memberikan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki] (Ali Imran: 74) – Seandainya aku punya pilihan dalam hal ini, niscaya aku telah memberikan manfaat itu kepada anakku sendiri sebelum engkau.’” Kemudian beliau رضي الله عنه menuju

ke Kota Madinah al-Munawwarah semoga sebaik-baik salawat tercurah atas Penghuninya ﷺ untuk menziarahi kakeknya, Nabi Muhammad ﷺ. Setelah melaksanakan ziarah mulia itu, beliau bertemu dengan seorang wali besar dan ulama agung, yaitu al-Quthb yang masyhur: Abu ‘Abdillah Sidi Muhammad ‘Abdul Karim yang dikenal dengan nama “as-Samān” رضي الله عنه. Syekh as-Samān memberikan izin kepadanya dalam semua asma’ (wirid atau amalan tertentu), serta mengabarkan kepadanya apa yang akan menjadi keadaannya kelak – yakni bahwa beliau (Sidi Ahmad at-Tijani) adalah al-Quthb al-Jāmi‘, kutub agung yang menghimpun semua maqām wali lainnya." Setelah beliau (Sidi Ahmad at-Tijani رضي الله عنه) menyelesaikan manasik haji dan ziarah (ke Madinah), beliau kembali dengan selamat dengan penjagaan Allah Ta‘ ala ke Kairo, Mesir. Di sana beliau tinggal bersama wali besar, Sidi Mahmūd al-Kurdī. Syaikh al-Kurdī ingin

men-talqīn-kan kepada Sayyidunā ṭ arīqah Khalwatiyyah, serta mengarahkannya untuk membimbing para hamba Allah dengan ṭarīqah tersebut dan mendidik mereka dengan wirid-wiridnya. Namun, Sayyidunā رضي الله عنه menolak. Maka berkatalah sang syaikh: “ Talqinkanlah orang-orang, dan jaminannya ada padaku.” Beliau pun menjawab: “Baik.” Lalu sang syaikh al-Kurdī رضي الله عنه pun mendoakannya. Setelah itu, Sayyidunā kembali menuju Tunisia."Sidi Ahmad at-Tijani Raḥ imahu Allāh berpindah pada tahun 1188 H / 1774 M dari Tunis ke Tilmisan. Di sana beliau menghabiskan tiga tahun dalam ibadah dan perjuangan spiritual. Pada tahun ini pula, beliau bertemu dengan penulis dan pemegang rahasia - rahasia : Sidi Muhammad bin al-Mishri al-Ḥasani as-Sabā‘i as-Sā’iḥi at-Tikritī. Beliau memberinya talqin ṭ arīqah Khalwatiyyah.Sejak pertemuan itu, Sidi ahmad at-tijani menjadi imam salat

menggantikan Sidi Muhammad bin al-Mishri , juga memimpin keluarganya, dan menuliskan jawaban atas surat-surat atas namanya. Hal ini berlangsung hingga tahun 1208 H / 1794 M, yaitu tahun di mana Sidi Ahmad at-Tijani mulai menjadi imam secara langsung, sebagai bentuk ketaatan kepada perintah kakeknya, Rasulullah ﷺ. "Pada tahun 1191 H / 1777 M, Sidi Ahmad at-Tijani ra. berangkat dari Tilmisan menuju kota Fes — ini adalah kunjungan beliau yang kedua ke sana — dengan tujuan menziarahi Sayyidina Mawlana Idris al-Azhar. Dalam perjalanan, beliau bertemu untuk pertama kalinya dengan Sidi Ali Harazim Baradah al-Fasi, lalu beliau membai'atnya dalam Tarekat Khalwatiyah, kemudian mereka berdua bersama-sama menuju kota Fes — semoga Allah melindunginya dari segala keburukan." "Setelah menziarahi makam Sidi Idris, Sidi Ahmad at-Tijani ra. berpamitan dengan khalifahnya di Fes, lalu kembali ke Tilmisan. Kemudian, pada tahun

1196 H / 1781 M, beliau meninggalkan Tilmisan menuju Qasr asy-Syalalah dan tinggal di sana selama tiga tahun. Setelah itu, beliau berpindah menetap di Abi Samghun, dan menetap di Qasr Abi Samghun – tempat terdapat makam wali kamil (sempurna) yang menjadi nama desa tersebut. Beliau tinggal di Abi Samghun selama empat belas tahun, di mana pada masa itu beliau meraih al-Fatḥ al-Kabīr (pembukaan besar) dan al-Wilāyah al-‘Uẓmā (kewalian agung), yang telah beliau sabari dan perjuangkan untuk meraihnya. Selama masa tinggalnya di Abi Samghun, beliau pernah melakukan perjalanan ke kawasan barat Tuwāt, untuk menziarahi ‘ārif billāh Sidi Muhammad bin al-Faḍīl, dan saling bertukar sebagian rahasia spiritual dengannya.""Dan beliau pergi – untuk kedua kalinya – ke kota Taza, dan di sana beliau bertemu dengan muridnya sekaligus sahabatnya, sang arif billah Sidi Muhammad bin al-‘ Arabi ad-Damrawi

at-Tazi.""Dan pada tahun pertama kepergiannya رضي الله عنه ke Abi Samghun, terjadi futuh (pembukaan spiritual besar) bagi Syekh Tijani رضي الله عنه pada tahun 1196 H. Maka Rasulullah ﷺ memberikan izin kepadanya – secara jaga, bukan dalam mimpi – untuk membimbing manusia secara umum dan mutlak. Dan beliau ﷺ menetapkan kepadanya wirid yang akan diajarkannya, yaitu pada tahun 1196 H beliau ﷺ menetapkan seratus kali istighfar, dan seratus kali shalawat atas Rasulullah ﷺ. Kemudian pada awal abad ke-13 H, yaitu tahun 1200 H, beliau ﷺ menambahkannya dengan kalimat mulia: Lā ilāha illā Allāh." "Dan Rasul Yang Mulia ﷺ memberitahunya – dalam keadaan terjaga, bukan dalam mimpi – pada tahun 1196 H, bahwa beliau ﷺ adalah pendidiknya dan penanggung jawabnya. Dan bahwa tidak akan sampai kepadanya sesuatu pun dari Allah kecuali melalui tangan beliau ﷺ dan perantaraannya. Beliau ﷺ bersabda

kepadanya: 'Tidak ada jasa sedikit pun bagi makhluk dari kalangan para syekh atas dirimu. Akulah yang benar-benar memberimu bantuan secara hakiki. Maka tinggalkan semua yang telah engkau ambil dari mereka, dan pegang teguhlah thariqah ini, tanpa harus melakukan khalwat (penyepian), atau mengasingkan diri dari manusia, hingga engkau sampai pada maqam (tingkatan spiritual) yang telah dijanjikan kepadamu – dalam keadaanmu seperti itu – tanpa kesempitan, tanpa kesulitan, dan tanpa banyak mujahadah (latihan spiritual berat).'"Setelah beliau (raḍ iya Allāhu ‘ anhu) mencapai derajat kewalian, beliau pergi menuju ‘ Ayn Māḍ ī, di mana beliau mendirikan zawiyah induk di sana, dan beliau terus berpindah-pindah antara ‘ Ayn Māḍī, Abī Samghūn, dan Tuwāt.""Dan sungguh, Sayyidi ‘ Ali Harazem Baradah telah mengunjungi gurunya – raḍiya Allāhu ‘anhu – di Abi Samghun pada tahun 1203 H / 1789

M.""Ketika animo terhadap ṭ arīqah Tijāniyyah semakin meningkat dengan sangat luar biasa, dan penyebarannya pun mulai meluas secara besar-besaran, hingga menjadikan ṭarīqah Tijāniyyah sebagai suatu kekuatan yang nyata, sejak tahun 1198 H / 1783 M, hal itu mulai membuat pemerintah Turki merasa khawatir. Bahkan, mereka melancarkan kampanye militer terhadap kota ‘ Ayn Māḍ ī, serta memberlakukan pungutan (pajak paksa) kepada Syaikh at-Tijānī raḍ iyallāhu ‘ anhu dan para pengikutnya— pertama pada tahun 1199 H / 1784 M, dan kedua pada tahun 1202 H / 1787 M. Keadaan ini menyebabkan kesempitan bagi Syaikh at-Tijānī raḍ iyallāhu ‘ anhu, sehingga mendorong beliau untuk kembali hijrah ke kota Fās (Fez) pada tanggal 17 Rabiul Awwal tahun 1213 H / 1798 M.""Di sana, Sultan Suleiman menyambutnya dengan hangat, begitu pula seluruh pejabat dan pembesar negerinya, dan mereka semua masuk dalam

jalan thariqahnya yang penuh berkah. Sultan Suleiman mendapati bahwa ruh dan ajaran Thariqah Tijaniyah sejalan sepenuhnya dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, serta menolak segala bentuk bid'ah.""Perhatikan betapa besar adabnya terhadap Syekh Tijani ra, ketika ia mengirim surat kepadanya, ia berkata di dalamnya... setelah basmalah dan salawat kepada Nabi ﷺ:"...sebagai ganti dari ayah kami, tuan kami, syekh kami, dan panutan kami yang bersifat Muhammadi: Abu al-‘ Abbas Sayyidina Ahmad — aku memuji Allah dan berselawat serta mengucap salam kepada Nabi-Nya yang mulia. Telah sampai kepada kami tulisanmu yang penuh berkah, dan kami memuji Allah Ta'ala atas apa yang Dia anugerahkan kepada kami berupa keridhaan (darimu)...'""Pada hari Senin, tanggal 6 Rabiul Akhir tahun 1213 H / 1798 M, Sidi Ahmad at-Tijani رضي الله عنه tiba di kota Fes, di mana beliau mendirikan zawiyahnya dan menjadikannya sebagai tempat

tinggal tetap. Bersama beliau saat itu adalah Sidi Ali Harazim رضي الله عنه. Dengan kedatangan beliau yang mulia, bumi bersinar terang dan berkahnya meliputi seluruh negeri Maroko, dari ujung ke ujung.Beliau menetap di sana, dan mulai menanjak dalam berbagai maqām (tingkatan spiritual), serta terus naik dalam derajat, hingga mencapai maqām al-Khatmiyyah (penutup para wali) dan meraih derajat al-Kitmiyyah (kerahasiaan/kemakrifatan spiritual yang tertinggi). Maka semoga Allah Ta’ ala meridhainya.Beliau pun menjadi mujaddid (pembaharu) agama Islam pada abad ke-13 Hijriah tanpa diragukan lagi, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dari Abu Hurairah رضي الله عنه:"Sesungguhnya Allah akan mengutus kepada umat ini, pada permulaan setiap seratus tahun, seseorang yang akan memperbarui agamanya.” (HR. Abu Dawud)Dan dalam riwayat lain juga dari Abu Dawud:

"Sang mujaddid itu berasal dari kami, Ahlul Bait.” "Dan di sana banyak murid dari kalangan ulama, para ahli fikih, para menteri, dan masyarakat umum yang bergabung dalam thariqahnya. Dari kota Fes inilah pancaran cahaya Thariqah Tijaniyah mulai menyebar ke seluruh penjuru Maroko, dari ujung ke ujung, demikian pula ke Tunisia, kawasan Sahara, dan Sudan Barat." "Sidi Ahmad at-Tijani رضي الله عنه pertama kali tinggal di rumah leluhur Sidi Ali Harazem رضي الله عنه, yang terletak di Hayy Darb ath-Thawil nomor 20. Beliau menyampaikan pelajaran-pelajaran keilmuan di Masjid ad-Diwan. Bintang beliau mulai bersinar terang, dan namanya mulai tersebar luas, hingga sampai kepada Sultan Sulaiman. Di hadapan sultan, para ulama besar seperti Syekh Abdul Qadir bin Syaqrun – yang merupakan ulama paling mulia pada masanya dan Qadhi al-Qudhat (hakim agung) pada zamannya – serta Syekh al-‘Allamah al-

‘Abbas bin Kiran – salah satu ulama di lingkungan istana Sulaiman dan hakim di kota Meknes – semuanya memuji beliau. Maka Sultan Sulaiman pun memutuskan untuk mengundang Syekh at-Tijani رضي الله عنه menghadiri majelis-majelis kerajaannya dan berbicara di hadapannya. Syekh رضي الله عنه pun memenuhi perintah sultan, dan menampakkan berbagai ilmu: baik yang bersifat rasional (akal), tekstual (naqli), maupun laduni (ilham ilahi), yang membuat para hadirin terpukau, dan menyebabkan para penentangnya menarik kembali sikap mereka yang sebelumnya penuh kesombongan.""Di antara hal yang menunjukkan keluasan ilmu Sayyidunā raḍiya Allāhu ‘anhu, dan dalamnya pemahaman beliaudalam ilmu lahir (syariat), serta pencapaiannya pada tingkat ijtihad di dalamnya adalah: bahwa Amir Mawlānā Sulaymān – quddisa Allāhu rūḥuh fī al-jinān – biasa mengumpulkan para ulama besar dari tokoh-tokoh terkemuka di masanya di

hadapannya, untuk berdiskusi dan belajar ilmu-ilmu agama serta membaca tafsir Al-Qur'an.Termasuk di antara para syekh besar yang ikut hadir dalam majelis tersebut – dan yang darinya sang amir pernah mengambil ilmu – adalah: Syekh Ṭayyib bin Kīrān, yang wafat pada tanggal 14 Fātiḥ tahun 1227 H; Syekh Sayyid ‘Abd al-Qādir bin Aḥ mad bin al-‘ Arabī bin Shaqrūnī, yang wafat pada tanggal 11 Sya ‘bān tahun 1219 H; serta Syekh Sayyid al-‘Abbāsī al-Sharāyībī, salah satu di antara para qāri’ dan perawi hadis.Suatu waktu, Sayyidunā raḍiya Allāhu ‘anhu hadir bersama mereka ketika beliau baru tiba di kota Fās. Pada hari itu, mereka sedang membaca bagian dari tafsir surat an-Nās. Syekh Ṭayyib bin Kīrān pun memulai pembahasan seperti biasa di hadapan Amir, dalam majelis yang agung itu, karena kedudukannya dalam ilmu zahir dan ilmu akal (ilmu rasional). Ia berbicara panjang lebar, mengulang-ulang

penjelasannya, dan mengira bahwa tak ada yang menyamai ilmunya. Para hadirin pun menyetujui dan mengakui pendapatnya.Kemudian sang Amir menoleh kepada Sayyidunā raḍiya Allāhu ‘anhu dan bertanya: ‘Apa pendapat Syekh tentang ayat ini?’ Maka Sayyidunā raḍiya Allāhu ‘anhu mulai menjelaskan ayat mulia tersebut dengan penjelasan yang membuat akal tercengang, baik dari sisi naqli (dalil-dalil yang bersumber dari wahyu) maupun ‘aqli (dalil rasional).Hingga pada satu persoalan yang telah dibahas panjang oleh Syekh bin Kīrān, bahkan disampaikan dengan nada keras dan penuh keyakinan, serta ia mengira tak ada yang mampu menandinginya dalam hal itu, Sayyidunā raḍiya Allāhu ‘anhu berkata: ‘Apa yang disebutkan oleh mufassir ini tidaklah benar, dan tidak dapat dijadikan sandaran oleh para cendekiawan sejati.’ ""Maka berkata Syekh Ath-Ṭayyib:'Apakah engkau

hendak membantah kami, padahal yang mengatakan hal ini adalah Fulan dan Fulan dari para mufassir (ahli tafsir)?'Lalu ia mengeraskan ucapan (bersikap kasar). Maka Sayyidunā raḍ iyallāhu'anhu berkata kepadanya dalam majelis yang ramai itu:'(Pembicaraan ini) bukan denganmu, dan janganlah engkau seperti orang yang memikul beban berat– yang dipaksakan memikul apa yang tak mampu ia pikul. Sesungguhnya pembicaraan ini adalah dengan para mufassir tersebut.'""Kemudian Sayyidunā raḍ iya Allāhu ‘ anhu mulai menjelaskan sisi kebenaran dengan dalil-dalil naqli (berdasarkan wahyu) dan ‘aqli (berdasarkan akal), hingga kebenaran menjadi tampak jelas bagi setiap orang yang ragu, dan teranglah kebenaran serta lenyaplah kebatilan. Setiap penentang pun mengakui kebenarannya dengan sebenarnya, dan semua yang hadir di majelis itu berkata:'Demi Allah, sesungguhnya ini benar-benar

kebenaran yang nyata.'Semua itu terjadi di hadapan dan terdengar langsung oleh sang amir (penguasa). Setelah itu, majelis pun bubar, dan lisan-lisan para pencinta keadilan terus memuji Sayyidunā raḍiya Allāhu ‘anhu. Kemudian amir berbicara dengan para hadirin yang masih tinggal bersamanya dan berkata:'Kalian mengetahui kedudukan Sayyidī Aḥmad at-Tijānī raḍiya Allāhu ‘anhu serta keagungannya dalam ilmu lahir (syariat); adapun ilmu batin (hakikat), maka dia adalah ayah dan ibunya, sekaligus anak mereka berdua—(yakni telah menyatu dan menguasai seluruh hakikat itu). Maka, apa pendapat kalian? 'Mereka menjawab:'Demi Allah, sungguh ucapannya adalah kebenaran, dan kebenaran telah tampak nyata.'" "Dan telah berkata ‘Allāmah (ulama besar) Tunisia, Sayyidī asy-Syaikh Muḥammad bin Sulaymān al-Manā‘ī raḥimahuLlāh, setelah bertemu dengan Sayyidunā raḍiya Allāhu ‘anhu:

'Sesungguhnya orang yang diberi taufik dan sempurna (akal serta imannya) akan mencari-cari alasan (keringanan) untuk orang-orang awam, apalagi untuk seorang imam seperti ini. Sesungguhnya ia adalah lautan dalam ilmu-ilmu syariat zahir, yang tidak ada bandingannya pada apa yang telah dilihat oleh kedua mataku.' "Ia menghafal kitab-kitab fikih, seperti Mukhtaṣ ar Ibn Ḥājib, Mukhtaṣar Syaikh Khalīl, dan Tahżīb al-Barādza‘ ī, di luar kepala. Ia pernah menceritakan kepadaku bahwa ia menghafal semua yang ia dengar hanya dari satu kali mendengar. Orang seperti ini diingkari oleh mereka yang tidak paham bahkan terhadap fardu wudu?!Adapun kitab-kitab hadis; ia menghafal Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, dan al-Muwaṭṭa’, di luar kepala.Adapun dalam ilmu tauhid; ia setara dengan Imam al-Ghazālī di zamannya ini. Dan hati berada di tangan Allah, Dia membolak-balikkannya sebagaimana Dia kehendaki.Dan tidak lama

Syaikh at-Tijānī ra. tinggal di rumah kerabat Syaikh ‘Alī Ḥarāzim ra., karena kemudian Amirul Mukminīn, Mawlāy Sulaymān, menghadiahkan kepadanya rumah al-Marāyā – sebuah rumah yang dianggap besar dan terhormat, yang telah dibelanjakan oleh Sultan dengan biaya besar – di hadiahkan kepada Syaikh at-Tijānī ra. untuk ditinggali bersama keluarganya, dan Sultan pun menanggung semua kebutuhannya."Pada awalnya, Syaikh رضي الله عنه enggan (menerimanya), hingga sang Sultan menjelaskan kepadanya bahwa rumah itu bukan milik negara, melainkan dari harta pribadinya. Namun, beliau (Syaikh) tidak merasa tenang sepenuhnya sampai Rasulullah ﷺ menyetujuinya untuk tinggal di sana, dengan syarat agar beliau bersedekah kepada orang-orang lemah dan miskin sejumlah nilai sewanya. Maka beliau pun melaksanakannya."

"Dan Sayyidī Aḥmad at-Tijānī raḍiyallāhu ‘anhu terus berkumpul bersama para sahabatnya untuk zikir al-Waẓīfah, di depan pintu rumahnya, dan terkadang di beberapa masjid di kota, hingga Rasulullah ﷺ memerintahkannya untuk membangun zawiyah. Maka beliau membeli sebidang tanah di kawasan al-Blīdah, di Fās al-Qadīmah (Fes Lama), dengan hartanya sendiri. Tanah ini – sebelum dibangun zawiyah di atasnya – adalah tempat yang penuh wibawa, hingga tidak ada seorang pun yang berani memasukinya sendirian karena kewibawaannya. Bahkan terkadang terdengar di tempat itu zikir berjamaah, yang dihadiri oleh sejumlah besar majdzūb dari kalangan penduduk Fes."

"Demikian pula, Syaikh raḍiya Allāhu ‘anhu membeli tanah-tanah di sekitarnya, agar memungkinkan perluasan area zawiyah jika diperlukan."

"Para pendengki dan penentang berdiri menghadang di hadapan Syaikh رضي الله عنه, menolak pembangunan zawiyah.

Maka Syaikh رضي الله عنه pun berpikir untuk meninggalkan kota Fes dan menuju ke Syam.

Namun ketika Sultan Sulaiman mengetahui sikap para penentang tersebut dan keberatan mereka terhadap pembangunan zawiyah, beliau segera mengeluarkan perintah untuk membangunnya, meskipun mereka tidak setuju. Bahkan beliau mengirimkan sejumlah besar uang untuk membantu pembangunan zawiyah itu. Namun Sidi Ahmad at-Tijani رضي الله عنه menolaknya dengan halus, dan berkata: "Zawiyah ini urusannya akan tetap terlaksana dengan izin Allah."

Maka zawiyah pun berhasil dibangun dan didirikan pada tahun 1215 H / 1800 M.

Syaikh رضي الله عنه kemudian menjelaskan tentang pentingnya pembangunan ini dan berkahnya:

Beliau berkata: "Sekiranya para arifin besar mengetahui apa yang terdapat dalam zawiyah ini berupa keutamaan, niscaya mereka akan mendirikan kemah-kemah mereka di sekitarnya."

Dan beliau juga berkata رضي الله عنه: "Shalat di dalam zawiyah ini pasti diterima, secara mutlak."